**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan jantung peradaban bangsa. Sejarah telah membuktikan dengan adanya pendidikan akan terbentuk suatu peradaban yang bermartabat. Dalam rangka membangun sebuah peradaban bangsa suatu bangsa diperlukan manusia yang memiliki kemampuan dan berkarakter. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendidikan di Indonesia yang memiliki tujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya, sebagaimana tercantum dalamUndang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, Bab I, Pasal 1, yang menyatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untukmewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selanjutnya fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, Bab II, Pasal 3, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari pengertian tersebut tergambar jelas bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk membina dan menggambarkan persatuan bangsa yang diawali dari pemberian bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada peserta didik.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah agar tujuan pendidikan nasional dapat dicapai. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberlakukan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dalam kurikulum tersebut tercantum mata pelajaran bahasa Indonesia yang memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Serta pada akhir pendidikan di SD/MI peserta didik diharuskan telahmembaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra (Depdiknas 2006:120).

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas 2006:119).

Keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa di SD salah satunya yaitu keterampilan menyimak.

Haryadi dan Zamzami (1996:19) mengungkapkan bahwa menyimak merupakan kegiatan paling awal yang dilakukan oleh anak manusia apabila dilihat dari proses pemerolehan bahasa. Sebelum anak dapat berbicara, membaca, dan menulis, kegiatan menyimaklah yang pertama kali dilakukan.

Secara berturut-turut pemerolehan keterampilan berbahasa itu pada umumnya dimulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan terakhir menulis. Dalam kegiatan menyimak, seorang penyimak harus mampu menangkap dan memahami maksud pembicara. Menyimak memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Kenyataan tersebut sejalan dengan hasil asesmen membaca siswa kelas awal *(Early Grade Reading Assesment - EGRA*) pada tahun 2013 di tujuh provinsi yang menyatakan bahwa siswa lancar membacanamun sulit menyimak.

Tarigan (2008:60) berpendapat bahwa menyimak merupakan landasan belajar berbahasa bagi siswa, penunjang keterampilan berbicara, membaca dan menulis. Menyimak sebagai sarana memperlancar komunikasi lisan, dan melalui kegiatan menyimak dapat memperkaya informasi.

Meskipun kegiatan pembelajaran menyimak merupakan kegiatan yang dominan dan memiliki peran yang besar, namun perhatian terhadap keterampilan menyimak peserta didik di sekolah sampai sekarang kurang mendapat perhatian dan dipandang sebagai sebuah keterampilan yang tidak mendasar.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide maupun gagasan yang dimilikinya baik secara lisan maupun tulisan. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya jumlah kata yang dimiliki oleh siswa. Akar penyebab masalah tersebut terletak pada kurangnya pembiasaan siswa dalam melakukan kegiatan menyimak berbagai informasi yang bersifat realita maupun bersifat sebagai hiburan.

Selama kegiatan pembelajaran, siswa juga mengalami kesulitan dalam kegiatan yang memerlukan keterampilan menyimak. Pembelajaran yang dilaksanakan lebih terpusat pada guru. Selama kegiatan pembelajaran guru menerapkan metode pembelajaran melalui penugasan. Pembentukan kelompok kecil telah nampak selama kegiatan pembelajaran, namun siswa dalam kelompok tersebut tidak bekerja sama dengan baik dan siswa hanya bekerja untuk kesuksesannya sendiri. Bimbingan kepada siswa belum dilaksanakan secara maksimal, sehingga siswa belum mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pada akhir pembelajaran, tidak ada umpan balik ataupun diskusi lanjutan mengenai materi yang telah dipelajari.

Salah satu upaya menciptakan suasana belajar untuk kegiatan menyimak yang interaktif, inspiratif, aktif dan menyenangkan hendaknya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri, mencoba menganalisis serta berdiskusi melalui interaksi dengan kelas maupun dengan anggota kelompok sehingga akan tercipta kegiatan pembelajaran yang bermakna. Hendaknya guru menggunakan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan suasana kelas sekaligus memotivasi siswa dalam kemandirian belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya tingkat kemampuan siswa terhadap keterampilan menyimak yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling.*

Model pembelajaran kooperatif tipe*paired storytelling* diharapkan dapat menjadi inovasi baru yang lebih efektif dibandingkan dengan modelpembelajaran melalui penugasan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.Huda (2013:151-153) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* merupakan model pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajaran menyimak. Pada prinsipnya, model pembelajaran kooperatif tipe*paired storytelling* merupakan model pembelajaran interaktif, karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa akan terdorong untuk terus belajar. Lie (2008:71) berpendapat bahwa model pembelajaran *paired storytelling* memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerjasama dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Bercerita berpasangan bisa digunakan untuk semua tingkatan usia peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan yaitu penelitian Eva Rosdiana pada tahun 2013 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Audio Visual terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD”. Dalam penelitian tersebut model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berpengaruh terhadap keterampilan menyimak bahasa Indonesia siswa kelas V di SD Gugus I Kecamatan Buleleng Tahun 2012/2013. Penelitian lain yang berkaitan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Surya Fatria Nugraheni pada tahun 2014 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Melalui Teknik *Paired Storytelling* dengan Media *Audiovisual* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Soka 3 Miri Sragen Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak cerita dan hasil belajar siswa melalui penggunaan teknik *paired storytelling* dengan media audiovisual dalam kegiatan pembelajaran pada siswa kelas V SDN Soka 3 Miri Sragen tahun pelajaran 2013/2014. Dengan adanya peningkatan tersebut jelas bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe*paired storytelling* efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran menyimak cerita pada siswa SD.

Kegiatan pembelajaran menyimak di SD tidak hanya untuk menjawab pertanyaan dari bahan materi dengan benar, akan tetapi lebih ditekankan pada proses dalam upaya untuk memahami isi cerita yang didengar atau disimak, serta dilanjutkan dengan pencarian dan penemuan makna dari proses kegiatan pembelajaran tersebut. Sehingga siswa dapat menerapkan makna tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dikaji suatu permasalahan melalui penelitian eksperimen yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Kelas V SD Negeri 134 Mallekana Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

1. **RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimanakah gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe*paired storytelling* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelasV SDN 134 Mallekana Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

2. Bagaimanakah gambaran keterampilan menyimaksiswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN 134 Mallekana Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

3. Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe*paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak siswa di kelas V SDN 134 Mallekana Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

**C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe*paired storytelling* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelasV SDN 134 Mallekana Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.
2. Untuk mengetahui gambaran keterampilan menyimak siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN 134 Mallekana Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.
3. Untuk mengetahui ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak siswa di kelas V SDN 134 Mallekana Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.
4. **MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis dan praktis.

1. ManfaatTeoritis
2. Bagi Akademik, sebagai acuan teoritis tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe*paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak siswa.
3. Bagi Peneliti, sebagai pengalaman yang bersifat ilmiah, dan dapat dijadikan sebagai referensi baik hanya sebagai bacaan ataupun sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi Guru, dapat menambah pengetahuan guru tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe*paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak siswa dan dapat menjadi kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan.
6. Bagi Siswa, siswa menjadi lebih tahu tentang model pembelajaran kooperatif tipe*paired storytelling.*
7. Bagi Sekolah, sebagai upaya dalam peningkatan mutu pendidikan dikelas yang akan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas sekolah.